

BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN PENDEKATAN MASALAH

2.1 Tinjauan Pustaka

2.2.1 Pembangunan Ekonomi Daerah

Pembangunan ekonomi daerah adalah suatu proses di mana pemerintah daerah dan masyarakatnya mengelola sumberdaya-sumberdaya yang ada dan membentuk suatu pola kemitraan antara pemerintah daerah dengan sektor swasta untuk menciptakan suatu lapangan kerja baru dan merangsang perkembangan kegiatan ekonomi (pertumbuhan ekonomi) dalam wilayah tersebut. Masalah pokok dalam pembangunan daerah adalah terletak pada penekanan terhadap kebijakan-kebijakan pembangunan yang didasarkan pada kekhasan daerah yang bersangkutan (endogenous development) dengan menggunakan potensi sumberdaya manusia, kelembagaan, dan sumberdaya fisik secara lokal (daerah). Orientasi ini mengarahkan kita kepada pengambilan inisiatif-inisiatif yang berasal dari daerah tersebut dalam proses pembangunan untuk menciptakan kesempatan kerja baru dan merangsang peningkatan kegiatan ekonomi (Siwu, H. F. D. 2019).

Pembangunan ekonomi daerah merupakan suatu proses yang mencakup pembentukan institusi-institusi baru, pembangunan industri-industri alternatif, perbaikan kapasitas tenaga kerja yang ada untuk menghasilkan produk dan jasa yang lebih baik, identifikasi pasar-pasar baru, alih ilmu pengetahuan, dan pengembangan perusahaan-perusahaan baru. Setiap upaya pembangunan ekonomi daerah mempunyai tujuan utama untuk meningkatkan jumlah dan jenis peluang kerja untuk masyarakat daerah. Dalam upaya untuk mencapai tujuan tersebut. Pemerintah daerah dan masyarakatnya harus secara berama-sama mengambil inisiatif pembangunan daerah. Setiap upaya pembangunan ekonomi daerah mempunyai tujuan utama untuk meningkatkan jumlah dan jenis peluang kerja untuk masyarakat daerah. Dalam upaya untuk mencapai tujuan tersebut. Pemerintah daerah dan masyarakatnya harus secara bersama-sama mengambil inisiatif pembangunan daerah (Siwu, H. F. D. 2019).

Dalam dinamika pembangunan ekonomi daerah, salah satu aspek yang perlu diperhitungkan adalah kemampuan untuk memanfaatkan atau menggunakan sumberdaya -baik sumberdaya manusia maupun sumberdaya alam – seefektif dan

seefisien mungkin. Kemampuan dalam mengalokasikan dan memanfaatkan sumberdaya tersebut akan sangat ditentukan oleh kapasitas dan ketersediaan sumberdaya dimaksud dengan kata lain, persediaan (dalam aspek kuantitatif) dan mutu sumberdaya (dalam aspek kualitatif) dan dimensi penggunaannya harus dirumuskan dalam suatu kerangka kebijakan pembangunan ekonomi daerah yang bermutu, adil, berwawasan lingkungan dan berkelanjutan (Junaidi, J., & Zulgani, Z. 2011).

2.2.2 Subsektor Perkebunan

Perkebunan merupakan salah satu subsektor dari beberapa subsektor pertanian. Pengertian dan definisi yang digunakan mengacu pada UU No 18 Tahun 2004 mengenai Perkebunan. Perkebunan adalah segala kegiatan yang mengusahakan tanaman tertentu pada tanah dan/atau media tumbuh lainnya dalam ekosistem yang sesuai, mengolah dan memasarkan barang dan jasa hasil tanaman tersebut, dengan bantuan ilmu pengetahuan dan teknologi, permodalan serta manajemen untuk mewujudkan kesejahteraan bagi pelaku usaha perkebunan dan masyarakat (Achadin, M. A. D. N. 2017).

Menurut Wulandari, S. A., & Kemala, N. (2017). Perkebunan diselenggarakan berdasarkan atas asas manfaat dan berkelanjutan, keterpaduan, kebersamaan, keterbukaan, serta berkeadilan. Sedangkan tujuan pengelolaan perkebunan adalah:

1. Meningkatkan pendapatan masyarakat
2. Meningkatkan penerimaan Negara
3. Meningkatkan penerimaan devisa Negara
4. Menyediakan lapangan kerja
5. Meningkatkan produktivitas, nilai tambah, dan daya saing
6. Memenuhi kebutuhan konsumsi dan bahan baku industri dalam negeri
7. Mengoptimalkan pengelolaan sumber daya alam secara berkelanjutan.

Perkebunan mempunyai fungsi yaitu:

- a. Ekonomi, yaitu peningkatan kemakmuran dan kesejahteraan rakyat serta penguatan struktur ekonomi wilayah dan nasional
- b. Ekologi, yaitu peningkatan konservasi tanah dan air, penyerap karbon, penyedia oksigen, dan penyangga kawasan lindung; dan

c. Sosial budaya, yaitu sebagai perekat dan pemersatu bangsa.

Menurut Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian Volume 16 Nomor 2 yaitu Tanaman perkebunan lebih dominan dibudidayakan dengan volume luasan dan area yang sangat luas dengan jangka waktu budidaya tertentu dan perencanaan untuk mengolah hasil dari tanaman tersebut. Tanaman perkebunan sangat identik dengan komponen industri-industri besar, menyerap lebih banyak lapangan pekerjaan dan menjadi sumber pendapatan negara (investasi modal dalam negeri dan asing) untuk menjadikan produk hasil bumi berstandar internasional dan untuk tujuan ekspor di seluruh dunia (Achadin, M. A. D. N. 2017).

Salah satu contoh komoditas subsektor perkebunan yang membutuhkan area yang sangat luas adalah aren, cengkeh, karet, kelapa, kopi, dan teh. Pohon aren tumbuh baik mulai dari ketinggian 9m- 1400 dpl (terbaik di ketinggian 500-800 m dpl), Baiknya tanaman aren tidak dibudidayakan pada lahan produktif, akan tetapi diutamakan untuk ditanam pada lahan-lahan marginal, kurang subur. Misalnya lahan yang memang terlantar atau tidak diusahai, lahan tidur dalam jangka waktu yang sangat lama. Lahan yang karena kondisi topografinya yang berbukit, kemiringan tinggi atau terjal atau ditanam dekat dengan batas lahan milik, di pinggir daerah aliran sungai. Jika pertimbangan ekonomisnya lebih baik ditanami kopi atau tanaman lain, maka tanaman aren ini dapat ditanami sebagai tanaman pinggir, tanaman penyangga longsor tebing curam sebagai tanaman tapal batas.

Pohon aren dapat pula ditumpangsarikan dan hidup berdampingan dengan pohon lain. Aren dapat bertumbuh subur di tengah perkebunan kopi, atau diselingi pohon kayu hutan, tanaman buah yang sekaligus untuk tujuan investasi. Aren yang dikombinasikan dengan tanaman kayu hutan atau buah dapat dianggap sebagai tanaman investasi kelak. Aren adalah jenis pohon yang ramah lingkungan. Dengan akarnya sedalam enam sampai delapan meter sangat efektif menarik dan menahan air. Oleh karenanya aren dapat tumbuh baik di dataran, lereng bukit, dan gunung.

Dari berbagai riset menyatakan bahwa tanaman Aren bernilai ekonomis tinggi dan berpotensi dikembangkan. Hampir semua bagian pohon Aren bisa dimanfaatkan. Selain untuk dikonsumsi (seperti nira dan buah), produk pohon Aren dapat dimanfaatkan untuk pakan ternak (batangnya) untuk atap rumah (daunnya)

sampai perlengkapan rumah tangga lainnya. Kisaran harga Gula Aren (gula merah) yang diproduksi Pabrik Gula Aren serta diekspor ke berbagai negara itu, sudah mencapai Rp. 96 Ribu Rupiah per kilogram (bandingkan dengan Karet yang hanya Rp 6 Ribu Rupiah). Belum lagi, jika nira Aren difermentasi, akan menghasilkan etanol. Etanol digunakan berbagai negara maju sebagai bahan bakar kendaraan bermotor pengganti bensin. Dengan membudidayakan Aren, terbuka juga lapangan pekerjaan, baik petani Aren itu sendiri, dan karyawan (jika telah dibangun pabrik Aren). Hebatnya lagi, mengkonsumsi gula Aren dapat memperpanjang angka harapan hidup sampai 12 Tahun (Reinnaas Amsyari Gunawan. 2019).

Tanaman cengkeh adalah tanaman tropis. Tanaman cengkeh dapat dibudidayakan di dataran rendah sampai dataran tinggi, namun akan lebih produktif apabila di tanam di dataran rendah. Tanaman ini masih dapat berproduksi pada ketinggian tempat 0 – 900 m di atas permukaan laut (dpl). Namun demikian makin tinggi tempat maka produksi bunga makin rendah, tetapi pertumbuhan makin subur. Ketinggian tempat yang optimal untuk pembungaan tanaman cengkeh berkisar 200 – 600 m dpl. Unsur iklim yang cukup menentukan terhadap tingginya produktivitas tanaman cengkeh adalah curah hujan. Curah hujan yang optimal untuk perkembangan tanaman cengkeh adalah 1500 – 2500 mm/tahun atau 2500 – 3500 mm/tahun. Iklim dan pembungaan tanaman mempunyai hubungan yang saling berkaitan karena untuk keluarnya bunga diperlukan suatu hormon yang pembentukannya dirangsang oleh faktor iklim. Untuk keluarnya bunga pada tanaman cengkeh diperlukan musim yang agak kering tanpa hujan sama sekali dan penyinaran matahari yang agak terik. Bila keadaan iklim ini tidak mendukung, maka bunga baru akan keluar pada ranting-ranting yang sekurang-kurangnya telah mengalami dua masa pertumbuhan vegetatif setelah pembungaan yang terakhir.

Tanah yang sesuai adalah tanah yang gembur, lapisan olah minimal 1,5m dan kedalaman air tanah lebih dari 3 m dari permukaan tanah serta tidak ada lapisan kedap air. Jenis tanah yang cocok antara lain andosol, latosol, regosol, dan podsolik merah. Selain jenis tanah, keasaman tanah (pH) ikut berperan dalam hal memacu pertumbuhan tanaman. Keasaman tanah yang optimum berkisar antara 5,5 – 6,5. Apabila pH tanah lebih rendah atau lebih tinggi maka pertumbuhan tanaman

cengkeh akan terganggu karena penyerapan unsur hara oleh akar menjadi terhambat. (Ali, M. 2018).

Tanaman Karet di Indonesia merupakan salah satu komoditas perkebunan yang mempunyai peranan penting, baik ditinjau dari segi sosial maupun ekonomi. Hal ini disebabkan karena disamping penyebaran dan pengusahaannya yang cukup luas dan tersebar di berbagai wilayah Indonesia serta banyak melibatkan tenaga kerja yang dibutuhkan pada berbagai tahap pengelolaan atau kegiatannya (Ali, J., Delis, A., & Hodijah, S. 2015). Untuk mendapatkan hasil getah karet yang maksimal dengan kualitas tinggi, tanaman karet tentu perlu dikembangkan dengan cara budidaya yang tepat.

Pada teknik budidaya karet, karet akan tumbuh dengan baik jika beberapa syarat paling mendasar terpenuhi. Lahan yang akan ditanami karet sebaiknya berada di wilayah dengan temperatur udara rata-rata 24–18°C dengan curah hujan rata-rata 1.500–2.000 mm per tahun. Setiap harinya, paling tidak sinar matahari terpapar sempurna selama 5–7 jam. Tanaman karet juga memerlukan tingkat kelembaban yang tinggi untuk tumbuh. Kondisi tanah yang diinginkan oleh tanaman karet adalah tanah dengan tingkat kesuburan yang tinggi dan tidak mengandung padas sehingga air bisa diteruskan dengan baik. Tingkat keasaman tanah yang sesuai adalah sekitar pH 5–6 dengan batas toleransi pH 3–8. Tanah yang cocok untuk budidaya karet mempunyai ketinggian 200 meter di atas permukaan laut (Sitty Ahra. 2019).

Kelapa (*Cocos nucifera* L.) merupakan komoditas strategis yang memiliki peran sosial, budaya, dan ekonomi dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Manfaat tanaman kelapa tidak saja terletak pada daging buahnya yang dapat diolah menjadi produk pangan dan pangan fungsional seperti santan, minyak kelapa murni, minyak goreng sehat tetapi seluruh bagian tanaman kelapa mempunyai manfaat yang besar. Tanaman kelapa juga merupakan salah satu dari sebelas komoditas andalan perkebunan penghasil devisa negara, sumber pendapatan asli daerah (PAD), sumber pendapatan petani dan masyarakat. Dengan demikian komoditas kelapa diharapkan dapat membantu mengentaskan kemiskinan di daerah dan dapat mendorong perkembangan agroindustri serta pengembangan wilayah.

Namun demikian upaya pengembangan komoditas kelapa dihadapkan pada berbagai kendala antara lain: (1) Produktivitas yang masih rendah (di bawah normal), karena banyak kelapa berumur di atas 60 tahun, dan budidaya dengan bibit asalan, (2) Rendahnya pendanaan khususnya untuk perkebunan, (3) Kebijakan pembangunan yang belum mendukung sektor perkebunan, (4) Industri hilir yang belum berkembang sehingga sebagian besar produk dijual dalam bentuk produk primer, dan (5) Kurangnya kesadaran masyarakat khususnya para petani perkebunan akan prospek pengembangan kelapa dan pengolahannya yang dapat dijadikan sebagai usaha tani yang menjanjikan. Alasan utama yang membuat kelapa menjadi komoditi komersial adalah karena semua bagian kelapa dapat dimanfaatkan untuk berbagai keperluan. Dari analisis budidaya terlihat bahwa investasi yang besar dan dapat menguntungkan hanya dalam waktu kurang dari 6 tahun, belum termasuk keuntungan lain yang didapat selain dari buah. Oleh karena itu, budidaya tanaman kelapa merupakan salah satu alternatif yang sangat menguntungkan (Pusat Penelitian dan Pengembangan Perkebunan. 2018).

Kopi merupakan komoditas perkebunan yang paling banyak diperdagangkan. Pusat-pusat budidaya kopi ada di Amerika Latin, Amerika Tengah, Asia-pasifik dan Afrika. Sedangkan konsumen kopi terbesar ada di negara-negara Eropa dan Amerika Utara. Wajar bila komoditas ini sangat aktif diperdagangkan. Kopi merupakan tanaman tahunan yang bisa mencapai umur produktif selama 20 tahun. Untuk memulai usaha budidaya kopi, pilihlah jenis tanaman kopi dengan cermat. Faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan budidaya kopi diantaranya jenis tanaman, teknik budidaya, penanganan pasca panen dan Pemasaran produk akhir. Tanaman kopi sangat banyak jenisnya, bisa mencapai ribuan. Namun yang banyak dibudidayakan hanya empat jenis saja yakni arabika, robusta, liberika dan excelsa. Masing-masing jenis tersebut memiliki sifat yang berbeda-beda. Memilih jenis tanaman untuk budidaya kopi, harus disesuaikan dengan tempat atau lokasi lahan. Lokasi lahan yang terletak di ketinggian lebih dari 800 meter dpl cocok untuk ditanami arabika. Sedangkan dari ketinggian 400-800 meter bisa ditanami robusta. Budidaya kopi didataran rendah bisa mempertimbangkan jenis liberika atau excels (Latupeirissa, E. 2019).

Pada umumnya teh tumbuh di daerah tropis dengan ketinggian antara 200-2000 meter di atas permukaan laut. Suhu cuaca antara 14-25 °C. Ketinggian tanaman dapat mencapai hingga 9 meter untuk Teh Cina dan Teh Jawa, ada yang berkisar antara 12-20 meter tingginya untuk tanaman Teh jenis Assamica. Hingga saat ini, di seluruh dunia terdapat sekitar 1500 jenis teh yang berasal dari 25 negara. Tanaman teh terutama dibudidayakan di daerah beriklim tropis dan subtropis, di areal dengan curah hujan sedikitnya 50 inci setahun. Namun, teh dibudidayakan secara komersial dari khatulistiwa hingga sejauh Cornwall di daratan utama Inggris. Banyak teh kualitas tinggi ditanam di ketinggian hingga 1500 meter karena tanaman ini tumbuh lebih lambat dan rasanya yang lebih baik. Tumbuhan teh akan menjadi pohon jika dibiarkan tumbuh begitu saja, sedangkan tanaman teh budidaya dipangkas agar mudah dipetik (Pusat Penelitian dan Pengembangan Perkebunan. 2013).

2.2.3 Komoditas Unggulan

Menurut Mustofa, N.R (2018) Komoditas unggulan merupakan komoditas yang mempunyai keunggulan komparatif dan kompetitif sehingga mampu bersaing di pasaran dengan komoditas pesaingnya karena mempunyai jumlah produksi tinggi. Keunggulan komparatif merupakan kemampuan suatu komoditas agar memiliki ketersediaan yang berlimpah dibandingkan dengan komoditas yang sama pada daerah yang lebih luas sehingga komoditas tersebut mampu memenuhi kebutuhan daerah sendiri dan dapat melakukan kegiatan ekspor ke daerah lain. Sedangkan keunggulan kompetitif adalah kemampuan suatu komoditas agar mempunyai daya saing dan pertumbuhan komoditas yang cepat dibandingkan komoditas yang sama pada daerah yang lebih luas sehingga komoditas tersebut mampu bersaing secara terus menerus dan berkelanjutan.

Adapun beberapa ciri komoditas unggulan antara lain: (1) harus mampu menjadi penggerak utama pembangunan yang artinya mempunyai kontribusi yang menjanjikan pada peningkatan produksi dan pendapatan (2) memiliki keterkaitan ke depan yang kuat, baik secara komoditas unggulan maupun dengan komoditas lainnya (3) mampu bersaing dengan produk sejenis dari wilayah lain di pasar nasional baik dalam harga produk, biaya produksi, kualitas pelayanan, maupun

aspek lainnya, memiliki keterkaitan dengan daerah lain baik dalam hal pasar (konsumen) maupun pemasok bahan baku (4) mampu menyerap tenaga kerja berkualitas secara optimal sesuai dengan skala produksinya (Setiyanto, A. 2013).

Penentuan komoditas unggulan ini sangat penting dengan pertimbangan bahwa ketersediaan dan kapabilitas sumberdaya (alam, modal dan manusia) untuk menghasilkan dan memasarkan semua komoditas yang dapat diproduksi di suatu wilayah secara simultan relatif terbatas. Disisi lain pada era pasar bebas saat ini baik di tingkat pasar lokal, nasional maupun global hanya komoditas yang diusahakan secara efisien dari sisi teknologi dan sosial ekonomi serta mempunyai keunggulan komparatif dan kompetitif yang akan mampu bersaing secara berkelanjutan dengan komoditas yang sama dari wilayah lain. Secara lebih sederhana yang dimaksud komoditas unggulan adalah komoditas yang layak diusahakan karena memberikan keuntungan kepada petani baik secara biofisik, sosial dan ekonomi. Komoditas tertentu dikatakan layak secara biofisik jika komoditas tersebut diusahakan sesuai dengan zona agroekologi, layak secara sosial jika komoditas tersebut memberi peluang berusaha, bisa dilakukan dan diterima oleh masyarakat setempat sehingga berdampak pada penyerapan tenaga kerja. Sedangkan layak secara ekonomi artinya komoditas tersebut menguntungkan (Hidayah, I. 2010).

2.2.4 Teori Basis Ekonomi

Konsep kunci teori ini adalah bahwa kegiatan ekspor merupakan mesin pertumbuhan. Tumbuh atau tidaknya suatu wilayah dan cepat atau lambatnya pertumbuhan suatu wilayah ditentukan oleh bagaimana kinerja wilayah itu sebagai eksportir ke daerah lain dan atau ke Negara lain. Salah satu langkah dalam studi basis ekonomi adalah menentukan satuan ukuran. Satuan ukuran yang dapat dipilih adalah berupa pendapatan daerah, employment (kesempatan kerja / jumlah orang yang bekerja) nilai tambah, output, penjualan kotor, dan sebagainya. Kemudian memilih teknik untuk menentukan apakah suatu aktivitas adalah basis (pokok / utama / dasar / primer / ekspor) atau tidak (non basis / lokal). Dalam literatur-literatur ilmu regional teori basis ekspor atau teori basis ekonomi ini merupakan tindak lanjut dan teknik regional lainnya yaitu analisis shift-share, dan analisis shift-

share sering diikuti oleh penggunaan teknik Location Quotient (LQ) (Indrawati, L. R. 2013).

Setiap metode analisis memiliki kelebihan dan keterbatasan demikian halnya dengan metode LQ. Kelebihan metode LQ dalam mengidentifikasi komoditas unggulan antara lain penerapannya sederhana, mudah dan tidak memerlukan program pengolahan data yang rumit. Keterbatasannya adalah karena demikian sederhananyapendekatan LQ ini, maka yang dituntut adalah akurasi data. Sebaik apapun hasil olahan LQ tidak akan banyak manfaatnya jika data yang digunakan tidak valid. Oleh karena itu sebelum memutuskan menggunakan analisis ini maka validitas data sangat diperlukan. Disamping itu untuk menghindari bias musiman dan tahunan diperlukan nilai rata-rata dari data series yang cukup panjang, sebaiknya tidak kurang dari 5 tahun. Keterbatasan lainnya dalam deliniasi wilayah kajian. Untuk menetapkan batasan wilayah yang dikaji dan ruang lingkup aktivitas, acuannya sering tidak jelas. Akibatnya hasil hitungan LQ terkadang aneh, tidak sama dengan apa yang kita duga. Oleh karena itu data yang dijadikan sumber bahasan sebelum digunakan perlu diklarifikasi terlebih dahulu dengan beberapa sumber data lainnya, sehingga mendapatkan gambaran tingkat konsistensi data yang mantap dan akurat (Hendayana, R. 2003).

Apabila $LQ > 1$ maka sektor tersebut merupakan sektor basis yang menjadi kekuatan daerah untuk mengekspor produksinya ke luar daerahnya. Sebaliknya apabila $LQ < 1$ maka sektor tersebut merupakan sektor non basis dan daerah tersebut menjadi pengimpor. Sedangkan $LQ = 1$ maka ada kecenderungan sektor tersebut bersifat tertutup karena tidak melakukan transaksi ke dan dari luar wilayah, namun kondisi ini sulit ditemukan dalam sebuah perekonomian wilayah (Daryanto, A., & Hafizrianda, Y. 2018).

2.2.5 Teori Komponen Pertumbuhan Wilayah

Untuk menunjuk-temukan sektor-sektor yang berkembang di suatu wilayah dibandingkan dengan perkembangan ekonomi nasional, digunakan teknik analisis shift-share. Teknik ini menggambarkan performance (kinerja) sektor sektor di suatu wilayah dibandingkan dengan kinerja perekonomian nasional. Dengan demikian, dapat ditunjuk temukan adanya shift (pergeseran) hasil pembangunan

perekonomian daerah bila daerah itu memperoleh kemajuan sesuai dengan kedudukannya dalam perekonomian nasional. Teknik ini membandingkan laju pertumbuhan sektor-sektor di suatu wilayah dengan laju pertumbuhan perekonomian nasional serta sektor-sektornya, dan mengamati penyimpangan penyimpangan dari perbandingan-perbandingan itu. Bila penyimpangan itu positif, hal itu disebut keunggulan kompetitif dari suatu sektor dalam wilayah tersebut (Soepono, P. 1993).

Menurut Ramadhani, G., & Yulhendri, Y. (2019) analisis *Shift Share* menggunakan tiga informasi dasar yang berhubungan satu sama lain, yaitu:

- 1) Pertumbuhan Pangsa Wilayah (PPW) Menunjukkan bahwa daya saing komoditas tertentu di wilayah mikro terhadap komoditas tertentu di wilayah makro terhadap komoditas yang sama di wilayah makro.
- 2) Pertumbuhan Proporsional (PP) Menunjukkan Pertumbuhan komoditas tertentu di wilayah mikro terhadap pertumbuhan komoditas lainnya di wilayah makro.
- 3) Pertumbuhan Bersih (PB) Merupakan jumlah nilai PPW dan PP yang menunjukkan tingkat progresivitas komoditas tersebut. Jika nilai PB positif maka komoditas tersebut tergolong komoditas yang memiliki pertumbuhan yang maju. Disamping itu, jika PB bernilai positif, maka dapat dikatakan bahwa komoditas tersebut memiliki keunggulan kompetitif di wilayah makro karena mempunyai keuntungan lokasional seperti sumber daya yang melimpah, sedangkan daerah yang secara lokasional tidak menguntungkan akan mempunyai nilai negatif dan mengalami penurunan *competitiveness*.

2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian sebelumnya dilakukan oleh Zakiah, Safrida, dan Linda Santri (2015) dengan judul “Pemetaan Komoditas Unggulan Sub Sektor Perkebunan di Kabupaten Aceh Selatan”. Metode yang digunakan adalah analisis LQ. Data yang digunakan adalah data sekunder yaitu data luas tanam dan produksi komoditas perkebunan Kabupaten Aceh Selatan. Hasil penelitian tersebut bahwa komoditas yang memiliki keunggulan ($LQ > 1$) berturut-turut adalah pala (26,47), ranking kedua adalah kapuk (3,28), ranking ketiga adalah nilam (2,62), ranking keempat

adalah kayu manis (2,46) dan ranking kelima adalah komoditas kelapa (2,24). Kelima komoditas tersebut tergolong komoditas unggulan karena dipengaruhi faktor jumlah luas tanam dan produksi yang tinggi.

Fika Novitasari dan Rintakasari Vitri Ayuningtyas (2018) melakukan penelitian yang berjudul “Identifikasi Komoditas Unggulan Pertanian dalam Mendukung Kawasan Agropolitan Studi Kasus: Kecamatan Pasaleman Kabupaten Cirebon”. Metode yang digunakan adalah analisis LQ. Hasil penelitiannya adalah Jika ditinjau dari segi produksi dan produktivitas, sektor unggul pertanian di Kecamatan Pasaleman adalah tebu. Hal ini menunjukkan bahwa lahan pertanian di Kecamatan Pasaleman didominasi oleh pertanian tebu. Namun jika dilihat dari hasil perhitungan LQ, sektor yang menempati angka pertama di Kecamatan Pasaleman adalah pepaya. Hal ini didukung dengan analisis laba dari sektor pertanian pepaya yang memberikan laba terbesar untuk petani di Kecamatan Pasaleman.

Fastabiqul Khairad, Melinda Noer, dan Muhammad Refdinal (2020) dengan topik penelitian yaitu “Analisis Wilayah Sentra Produksi Komoditas Unggulan pada Subsektor Tanaman Pangan dan Tanaman Hortikultura di Kabupaten Agam”. Metode yang digunakan analisis LQ dan analisis *Shift Share*. Data yang digunakan adalah data sekunder tahun 2010-2015. Hasil penelitiannya adalah Komoditas pangan dan hortikultura yang menjadi unggulan untuk Kabupaten Agam yaitu Ubi jalar, kacang tanah, kubis, buncis, sawi, terung, cabe, jeruk dan durian. Sedangkan wilayah yang menjadi sentra produksi diantaranya ubi jalar di Kecamatan Lubuk Basung, kacang tanah di Kecamatan Tilatang Kamang, kubis di Kecamatan Ampek Angkek, buncis di Kecamatan Sungai Pua, sawi di Kecamatan IV Koto, terung di Kecamatan Lubuk basung, cabe di Kecamatan Ampek Nagari, jeruk di Kecamatan Canduang dan durian di Kecamatan Matur.

Kemudian Sitinur Amaliah, Dwiana Novianti Tufail, dan Mohtana Kharisma Kadri (2020) melakukan penelitian dengan judul “Analisis Penentuan Komoditas Unggulan Subsektor Perkebunan Kecamatan Penajam Kabupaten Penajam Paser Utara”. Metode yang digunakan analisis LQ dan analisis *Shift Share*. Data yang digunakan adalah data sekunder yaitu hasil produksi komoditas perkebunan tahun 2014-2019. Hasil penelitiannya adalah komoditas unggulan

subsektor perkebunan di Kecamatan Penajam Kabupaten Penajam Paser Utara adalah Komoditas Kelapa dan Komoditas Kelapa Sawit. Kondisi eksisting wilayah menunjukkan bahwa Kecamatan Penajam memiliki potensi terhadap komoditas kelapa dan kelapa sawit. Hal tersebut didukung dengan luas penggunaan lahan pada komoditas kelapa sawit cenderung mengalami peningkatan di setiap tahunnya serta sebagian besar wilayah berada pada wilayah pesisir sebagai penghasil komoditas kelapa. Secara detail komoditas unggulan tersebar di beberapa kelurahan/desa diantaranya: Kelurahan Sungai Parit dan Kelurahan Saloloang untuk komoditas kelapa, serta Kelurahan Tanjung Tengah dan Kelurahan Riko untuk komoditas kelapa sawit.

Selanjutnya Nur Annadia Safitri, Ajeng Nugrahaning Dewanti, Mega Ulimaz (2020) dengan topik penelitian “Analisis Komoditas Unggulan pada Kawasan Subsektor Perkebunan di Kecamatan Balikpapan Timur”. Metode yang digunakan analisis LQ dan analisis *Shift Share*. Dari hasil analisis LQ komoditi yang termasuk dalam sektor basis pada subsektor perkebunan di Kecamatan Balikpapan Timur adalah komoditi karet, kelapa dalam, kopi robusta, lada, kakao, kemiri dan kapuk. Dari hasil nilai pertumbuhan bersih (PB) pada sektor perkebunan di Kecamatan Balikpapan Timur komoditi yang pertumbuhannya yang maju (progresif) yaitu komoditi lada. Berdasarkan hasil studi pustaka bahwa penentuan komoditi unggulan terdapat 7 kriteria yaitu pasar, nilai tambah, teknologi dan sumber daya manusia, sumberdaya lokal, ekonomi layak untuk pengembangan, ramah lingkungan dan adanya kerjasama. Berdasarkan hasil analisis LQ, nilai pertumbuhan bersih, kriteria komoditi unggulan dan penilaian kondisi eksisting didapatkan skor bahwa komoditi karet menjadi komoditas unggulan di Subsektor Perkebunan Kawasan Pertanian di Kecamatan Balikpapan Timur dengan nilai skor sebesar 2.15.

Tabel 2. Penelitian Terdahulu

No	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian
1	Zakiah, Z., Safrida, S., & Santri, L. (2015). Pemetaan Komoditas Unggulan Sub Sektor Perkebunan Di Kabupaten Aceh	Alat analisis LQ Objek yang diteliti subsektor perkebunan Penelitiannya per kecamatan	Alat analisis LQ ditambah analisis <i>shift share</i> Tempat penelitian	Komoditas yang memiliki keunggulan (LQ>1) berturut-turut adalah pala (26,47), ranking kedua adalah kapuk (3,28), ranking ketiga adalah nilam

Selatan. Jurnal Agriseip, 16(1), 35-52.	<p>(2,62), ranking keempat adalah kayu manis (2,46) dan ranking kelima adalah komoditas kelapa (2,24). Kelima komoditas tersebut tergolong komoditas unggulan karena dipengaruhi faktor jumlah luas tanam dan produksi yang tinggi. Kelima komoditas unggulan tersebut tersebar di beberapa kecamatan. Komoditas unggulan yang paling banyak sebarannya di kecamatan adalah komoditas kelapa, yang tersebar di sembilan kecamatan dalam Kabupaten Aceh Selatan yaitu Kecamatan Kluet Selatan, Kluet Utara, Pasie Raja, Sawang, Labuhan Haji, Labuhan Haji Barat, Samadua, Bakongan dan Tapaktuan. Komoditas yang memiliki laju pertumbuhan rata-rata produksi di atas laju pertumbuhan rata-rata produksi komoditas yg sama di Provinsi Aceh adalah pala (4,47) dan kapuk (-7,60). Sedangkan kelapa (4,12), kayu manis (-7,74) dan nilam (15,91) laju pertumbuhan rata-rata produksi komoditas tersebut berada di bawah laju pertumbuhan rata-rata produksi komoditas yang sama di provinsi Aceh.</p>
<p>2 Novitasari, F., & Ayuningtyas, R. V. (2018). Identifikasi Komoditas Unggulan Pertanian dalam Mendukung Kawasan Agropolitan Studi Kasus: Kecamatan Pasaleman, Kabupaten Cirebon. <i>Journal of Regional and Rural Development Planning</i>, 2(3), 218-227.</p>	<p>Alat analisis LQ Alat analisis ditambah analisis <i>shift share</i> Objek yang diteliti Cakupan wilayah penelitian Tempat penelitian</p> <p>Jika ditinjau dari segi produksi dan produktivitas, sektor unggul pertanian di Kecamatan Pasaleman adalah tebu. Hal ini menunjukkan bahwa lahan pertanian di Kecamatan Pasaleman didominasi oleh pertanian tebu. Namun jika dilihat dari hasil perhitungan LQ, sektor yang menempati angka pertama di Kecamatan</p>

				<p>Pasaleman adalah pepaya. Hal ini didukung dengan analisis laba dari sektor pertanian pepaya yang memberikan</p> <p>Laba terbesar untuk petani di Kecamatan Pasaleman. Dalam sistem agribisnis dari Kawasan Agropolitan, Kecamatan Pasaleman termasuk pada Sub sistem usaha tani (on farm agribusiness) karena hasil produksi pertanian di Kecamatan Pasaleman akan diolah ke luar wilayah Kecamatan. Sebagai contoh, komoditas tebu di Kecamatan Pasaleman diolah di sub sistem Agribisnis Pabrik Gula di Kecamatan Babakan.</p>
3	<p>Khairad, F. (2020). Analisis Wilayah Sentra Produksi Komoditas Unggulan pada Subsektor Tanaman Pangan dan Tanaman Hortikultura di Kabupaten Agam. <i>Jurnal Agribisnis Universitas Malikussaleh</i>, 5(1), 60-72.</p>	<p>Alat analisis LQ dan <i>shift share</i> Cakupan wilayah penelitian dan penelitiannya per kecamatan</p>	<p>Objek yang diteliti Tempat penelitian</p>	<p>Komoditas pangan dan hortikultura yang menjadi unggulan untuk Kabupaten Agam yaitu Ubi jalar, kacang tanah, kubis, buncis, sawi, terung, cabe, jeruk dan durian.</p> <p>Sedangkan wilayah yang menjadi sentra produksi diantaranya ubi jalar di Kecamatan Lubuk Basung, kacang tanah di Kecamatan Tilatang Kamang, kubis di Kecamatan Ampek Angkek, buncis di Kecamatan Sungai Pua, sawi di Kecamatan IV Koto, terung di Kecamatan Lubuk basung, cabe di Kecamatan Ampek Nagari, jeruk di Kecamatan Canduang dan durian di Kecamatan Matur. Kecamatan yang telah terpilih memiliki keunggulan baik secara komparatif maupun kompetitif dibandingkan kecamatan lain dalam menghasilkan setiap komoditas unggulan tersebut. Namun, terdapat dua wilayah yang perlu dikaji ulang sebagai</p>

				wilayah sentra produksi untuk komoditas unggulan kacang tanah di Tilatang Kamang dan durian di Kecamatan Matur agar sesuai dengan syarat tumbuh komoditas tersebut.
4	Amaliah, S., Tufail, D. N., & Kadri, M. K. (2020). Analisis Penentuan Komoditas Unggulan Subsektor Perkebunan Kecamatan Penajam, Kabupaten Penajam Paser Utara. Ruang, 6(2), 77-84.	Alat analisis LQ dan <i>shift share</i> Objek yang diteliti	Cakupan wilayah penelitian Tempat penelitian	Hasil analisis yang dilakukan dalam penentuan komoditas unggulan subsektor perkebunan di Kecamatan Penajam Kabupaten Penajam Paser Utara adalah Komoditas Kelapa dan Komoditas Kelapa Sawit. Kondisi eksisting wilayah menunjukkan bahwa Kecamatan Penajam memiliki potensi terhadap komoditas kelapa dan kelapa sawit. Hal tersebut didukung dengan luas penggunaan lahan pada komoditas kelapa sawit cenderung mengalami peningkatan di setiap tahunnya serta sebagian besar wilayah berada pada wilayah pesisir sebagai penghasil komoditas kelapa. Secara detail komoditas unggulan tersebar di beberapa kelurahan/desa diantaranya: Kelurahan Sungai Parit dan Kelurahan Saloloang untuk komoditas kelapa, serta Kelurahan Tanjung Tengah dan Kelurahan Riko untuk komoditas kelapa sawit. Berdasarkan data yang didapatkan komoditas unggulan subsektor perkebunan di Kecamatan Penajam tersebar di beberapa wilayah. Dengan nilai produktivitas yang semakin meningkat dan memiliki daya saing yang tinggi maka direkomendasikan agar dapat dilakukan klaster atau pengelompokan daerah sebagai sentra kawasan

				produksi khusus komoditas unggulan subsektor perkebunan di Kecamatan Penajam. Melalui hal tersebut, perumusan klaster kemudian akan memaksimalkan hasil pemanfaatan komoditas subsektor perkebunan sebagai peningkatan ekonomi di Kecamatan Penajam.
5	Safitri, N. A., Dewanti, A. N., & Ulimaz, M. (2020). Analisis Komoditas Unggulan Pada Kawasan Subsektor Perkebunan Di Kecamatan Balikpapan Timur. <i>Jurnal Planologi</i> , 17(2), 216-231.	Alat analisis LQ dan <i>shift share</i> Objek yang diteliti	Cakupan wilayah penelitian Tempat penelitian	<p>Dari hasil analisis LQ komoditi yang termasuk dalam sektor basis pada subsektor perkebunan di Kecamatan Balikpapan Timur adalah komoditi karet, kelapa dalam, kopi robusta, lada, kakao, kemiri dan kapuk</p> <p>Dari hasil nilai pertumbuhan bersih (PB) pada sektor perkebunan di Kecamatan Balikpapan Timur komoditi yang pertumbuhannya yang maju (progresif) yaitu komoditi lada.</p> <p>Berdasarkan hasil studi pustaka bahwa penentuan komoditi unggulan terdapat 7 kriteria yaitu pasar, nilai tambah, teknologi dan sumber daya manusia, sumber daya lokal, ekonomi layak untuk pengembangan, ramah lingkungan dan adanya kerjasama</p> <p>Berdasarkan hasil analisis LQ, nilai pertumbuhan bersih, kriteria komoditi unggulan dan penilaian kondisi eksisting didapatkan skor bahwa komoditi karet menjadi komoditi unggulan di Subsektor Perkebunan Kawasan Pertanian di Kecamatan Balikpapan Timur dengan nilai skor sebesar 2.15.</p>

2.3 Pendekatan Masalah

Pembangunan ekonomi disuatu negara tidak terlepas dari peran pembangunan ekonomi di daerah-daerah. Di era otonomi daerah seperti sekarang, suatu daerah mempunyai kekuasaan untuk merancang dan membangun daerahnya sehingga bisa unggul dan berdaya saing di banding dengan daerah lain sesuai dengan potensi sumber daya yang ada di daerah baik sumber daya alam maupun sumber daya manusia. . Kabupaten Tasikmalaya sebagai daerah otonom harus mampu mengetahui sumber daya yang ada di daerah yang mampu memiliki keunggulan daerah yang berbeda dan dapat bersaing dengan daerah otonom lainnya.

Berdasarkan Rencana Pembangunan Jangka Panjang Daerah (RPJPD) Kabupaten Tasikmalaya Tahun 2005-2025, Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) Tahun 2016-2021 merupakan tahap ke-3 yang diprioritaskan pada pencapaian daya saing kompetitif perekonomian berlandaskan keunggulan sumber daya alam dan sumber daya manusia berkualitas, yang ditandai dengan peningkatan Indeks Pembangunan manusia (IPM), meningkatnya laju pertumbuhan ekonomi, menurunnya proporsi penduduk miskin terhadap jumlah penduduk dan terkendalinya laju pertumbuhan penduduk.

Berdasarkan potensi, kondisi, permasalahan, tantangan dan peluang yang ada di Kabupaten Tasikmalaya serta mempertimbangkan budaya yang hidup dalam masyarakat, maka Visi Pemerintah Kabupaten Tasikmalaya Tahun 2016–2021 adalah: “Kabupaten Tasikmalaya yang religius/islami, dinamis, dan berdaya saing di bidang agribisnis berbasis perdesaan”. Berdaya saing bermakna kemampuan atau kesanggupan daerah untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat berdasarkan keunggulan sumber daya alam dan sumber daya manusia yang ditandai dengan pertumbuhan dan pemerataan ekonomi, kualitas pendidikan dan kesehatan masyarakat, efektivitas pemerintahan, dan kualitas infrastruktur daerah.

Sedangkan berdaya saing di bidang agribisnis bermakna kemampuan untuk menciptakan nilai tambah untuk mencapai keunggulan dalam peningkatan kesejahteraan masyarakat dalam bidang agribisnis. Kegiatan yang dilakukan atas dasar nilai efisiensi dan efektivitas sehingga menciptakan kegiatan dengan

produktivitas yang tinggi sehingga produk yang dihasilkan dapat bersaing di tingkat lokal, regional dan nasional bahkan internasional. Dengan berdaya saing diharapkan memiliki keunggulan kompetitif dengan berbasis agro produksi, agro industri dan agro teknologi (Rancangan Akhir RPJMD Kabupaten Tasikmalaya Tahun 2016-2021).

Agar rencana Kabupaten Tasikmalaya mampu berdaya saing di bidang agribisnis dapat terealisasi khususnya pada subsektor perkebunan maka perlu adanya analisis komoditas unggulan pada subsektor perkebunan di Kabupaten Tasikmalaya. Untuk mengidentifikasi komoditas unggulan dapat dilakukan dengan menggunakan gabungan teori ekonomi basis dan teori komponen pertumbuhan wilayah. Analisis komoditas unggulan subsektor perkebunan dapat ditentukan dengan mengetahui komoditas tanaman perkebunan yang menjadi basis. Analisis untuk mengidentifikasi komoditas tanaman perkebunan basis di Kabupaten Tasikmalaya menggunakan pendekatan *Location Quotient* (LQ).

Pendekatan LQ digunakan untuk mengetahui komoditas tanaman perkebunan basis atau non basis di Kabupaten Tasikmalaya dengan cara menghitung nilai LQ dari setiap komoditas tanaman perkebunan di Kabupaten Tasikmalaya. Apabila nilai $LQ > 1$ maka komoditas tanaman perkebunan tersebut termasuk komoditas tanaman perkebunan basis. Apabila nilai $LQ \leq 1$ maka komoditas tanaman perkebunan tersebut termasuk komoditas tanaman perkebunan non basis.

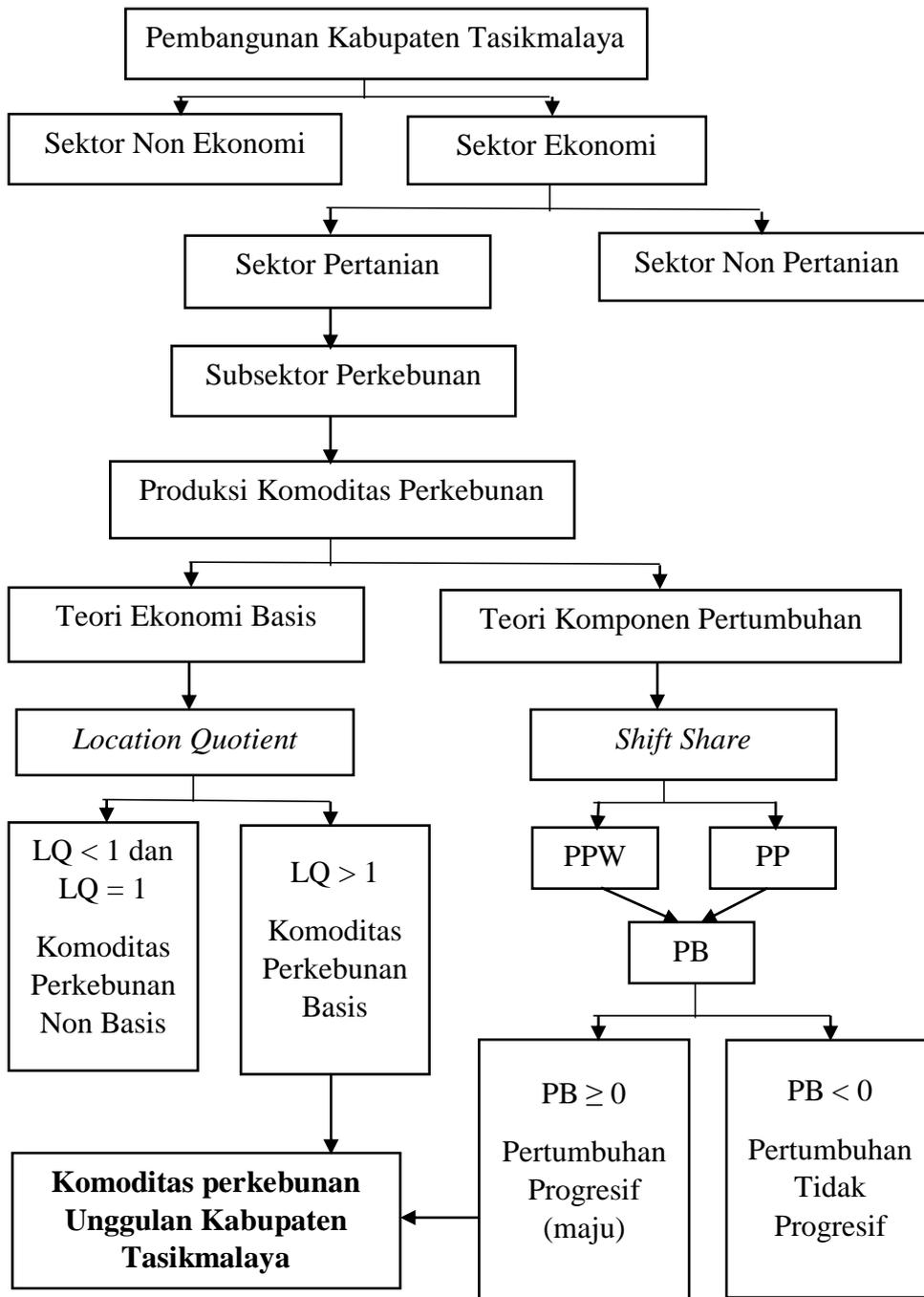
Analisis selanjutnya komponen pertumbuhan wilayah yaitu *Shift Share* digunakan untuk mengetahui komponen pertumbuhan komoditas tanaman perkebunan basis di Kabupaten Tasikmalaya. Komponen pertumbuhan dalam analisis *Shift Share* meliputi komponen pertumbuhan proporsional (PP), komponen pertumbuhan pangsa wilayah (PPW) dan komponen pertumbuhan bersih (PB). Apabila $PB \geq 0$, maka komoditas tanaman perkebunan tersebut pertumbuhannya *progresif* atau maju dan sebaliknya apabila $PB < 0$, maka komoditas tanaman perkebunan tersebut pertumbuhannya tidak *progresif* atau lambat.

Penentuan komoditas unggulan tanaman perkebunan di Kabupaten Tasikmalaya dilakukan dengan menggunakan penggabungan analisis *Location*

Quotient (LQ) dan analisis *Shift Share*. Komoditas perkebunan yang menjadi komoditas unggulan tanaman perkebunan di Kabupaten Tasikmalaya adalah komoditas perkebunan yang mempunyai nilai $LQ > 1$ dan mempunyai nilai $PB \geq 0$.

Alur pendekatan masalah dalam penelitian ini dapat dilihat dalam Gambar.

1 berikut:



Gambar 1. Skema Penentuan Komoditas Unggulan Subsektor Perkebunan Kabupaten Tasikmalaya